BAB III

**KONSEP WAKTU PENGHITUNGAN NISAB ZAKAT PERTAMBANGAN
DALAM KEPUTUSAN KOMISI FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA
KABUPATEN BANJAR NOMOR: 07/KEP/KF-MUI/VII.2023 TENTANG
HUKUM ZAKAT PERTAMBANGAN**

A. Profil Fatwa

Majelis Ulama Indonesia atau biasa disingkat MUI adalah lembaga atau wadah musyawarah para ulama, zuama dan cendekiawan muslim dalam mengayomi umat dan mengembangkan kehidupan yang Islami. Majelis Ulama Indonesia berdiri pada 17 Rajab 1395 Hijriah atau 26 Juli 1975 Masehi di Jakarta Indonesia..

Sebagaimana pedoman rumah tangga Majelis Ulama Indonesia, Majelis Ulama Indonesia memiliki organisasi di daerah-daerah, di antaranya yaitu MUI Kabupaten Banjar. MUI Kabupaten Banjar melalui komisi fatwanya menerbitkan sebuah fatwa dalam keputusan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Banjar Nomor: 07/KEP/KF-MUI/VII.2023 Tentang Hukum Zakat Pertambangan, oleh sebab itu penulis akan sajikan profil fatwa sebagai bahan hukum dalam penelitian normatif.

Dalam sebuah keputusan fatwa MUI berdasarkan format keputusan fatwa memuat dua bagian utama yang penting yaitu konsideran dan diktum.

1. Konsideran dalam fatwa memuat 3 hal, yaitu:
 - a. Menimbang; memuat latar belakang, alasan, dan urgensi penetapan fatwa
 - b. Mengingat; memuat dasar-dasar hukum (*adillah al-ahkâm*)

- c. Memperhatikan; memuat pendapat peserta rapat, para ulama, pendapat para ahli, dan hal-hal lain yang mendukung penetapan fatwa.

2. Diktum dalam fatwa memuat 2 hal, yaitu:

- a. Substansi hukum yang difatwakan.
- b. Rekomendasi dan/atau jalan keluar, jika dipandang perlu

Adapun konsideran dalam keputusan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Banjar Nomor: 07/KEP/KF-MUI/VII.2023 Tentang Hukum Zakat Pertambangan. konsideran memuat tiga bagian, yaitu: deskripsi masalah, dasar hukum dan pendapat ahli, berikut uraiannya sebagai berikut:

1. Deskripsi Masalah

Kepulauan Indonesia terletak di antara garis lintang $5^{\circ}54'LU$ dan $11^{\circ}LS$, serta garis bujur $95^{\circ}01'BT$ dan $141^{\circ}02'BT$. Indonesia terletak di garis khatulistiwa, di wilayah monsun India dan Australia. Keadaan ini menyebabkan terjadinya musim kemarau dan hujan. Kehadiran dua musim ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Misalnya saja aspek seperti pola pertanian, pola pelayaran, dan perdagangan.

Lokasi Indonesia yang sangat strategis secara historis menjadi lokasi populer bagi para pedagang untuk berlayar dari Timur Tengah bahkan Persia untuk berbisnis.

Di sepanjang perjalanan bangsa ini, tepatnya pada masa penjajahan, yakni pada tahun 1821, Belanda sebagai penjajah tidak hanya melakukan monopoli perdagangan, namun juga mengeksploitasi sumber daya alam nusantara, khususnya wilayah Kesultanan Palembang. Karena Sumatera

mempunyai sumber daya alam yang sangat besar baik di darat maupun di laut. Sumber daya alam yang melimpah seperti minyak bumi, timah, gas alam, dan batu bara.

Pertambangan adalah usaha ekstraksi mekanis atau manual dari deposit mineral yang berharga dan bernilai ekonomis dari dalam bumi, baik di permukaan atau di bawah permukaan bahkan di bawah air. Hasil kegiatan tersebut antara lain minyak bumi dan gas alam, batu bara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, bijih perak dan mangan, dan lain-lain, yang dijual dengan harga yang berfluktuasi di pasaran.

Hingga saat ini, dunia pertambangan semakin canggih dan maju, serta mengalami pasang surut. Hampir dua pertiga wilayah dengan potensi sumber daya alam mempunyai operasi produksi skala besar, dan tidak hanya itu, laporan mengenai penambangan ilegal skala besar pun sering terjadi.

Bisnis pertambangan sangat menarik sehingga tidak heran banyaknya pemain bisnis di sektor pertambangan menjadi sukses dan kaya raya. Namun ada pula bisnis di sektor pertambangan yang mengalami kegagalan dan kerugian karena dana bisnis yang diinvestasikan jauh lebih besar dibandingkan hasil yang dicapai.

Berbagai pertanyaan mungkin timbul dari fenomena di atas yang erat kaitannya dengan hukum Islam. Pertanyaannya adalah sebagai berikut:

- a. Apa hukum zakat dari hasil produksi pertambangan?
- b. Zakat dari hasil produksi pertambangan masuk kategori zakat apa?
- c. Berapa nisab zakat pertambangan?

- d. Apakah zakat dari hasil produksi pertambangan perlu haul?
- e. Berapa kadar wajib yang harus dibayarkan?
- f. Bagaimana hukum zakat para penambang jika mengalami kerugian?

2. Dasar Hukum

Firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah (2): 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۗ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu.”

Hadis dari Bilal al-Muzanni, beliau mengatakan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ فِي الْمَعَادِنِ الْقَبْلِيَّةِ الصَّدَقَةَ

Artinya:

Bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengambil zakat dari hasil tambang dari kota al-kabaliah. (Dishahihkan al-Hakim, 1/404 dan disetujui ad-Dzahabi).

3. Pendapat Para Ahli

Ibnu Atsir mengatakan:

المعادن: المواضع التي تستخرج منها جواهر الأرض كالذهب والفضة والنحاس وغير ذلك. واحدها معدن (النهاية لابن الأثير)

Artinya:

Ma’âdin (tambang) adalah permukaan bumi yang dikeluarkan darinya berbagai macam benda-benda berharga, seperti emas, perak, tembaga dan sebagainya. *Ma’âdin* adalah jamak dari *ma’din*. (al-Nihâyah li ibn atsîr, juz 3 hal 82).

Ibn Humâm mengatakan:

المعدن من العدن، وهو الإقامة، يقال: عدن بالمكان إذا أقام به، ومنه: جنات عدن، والمعادن: هي الأجزاء المستقرة التي ركبها الله تعالى في الأرض يوم خلق الأرض

Artinya:

Kata *al-ma'din* dari *al-'Adn* yang artinya bermukim: *Adana bil makan* artinya bermukim di suatu tempat, diantaranya kata *al-Adn* digunakan untuk surga *al-'Adn*. kata *al-Ma'adin* artinya: benda-benda endapan bumi yang telah Allah letakan di perut bumi ketika ia ciptakan. (Ibn Humâm, *al-Fatḥh al-Qâdir* juz 1 hal 537).

Ibn Qudâmah mengatakan:

أحدھا في صفة المعدن الذي يتعلق به وجوب الزكاة وهو كل ما خرج من الأرض
مما يخلق فيها من غيرها مما له قيمة

Artinya:

Ciri barang tambang yang wajib dizakati adalah semua yang keluar dari bumi, yang terbentuk dari endapan unsur selain tanah, yang memiliki nilai. Seperti itu pula hasil tambang” (Ibn Qudâmah, *al-Mugnî*, Juz 4, Hal. 238-239, Cet. Dâr `Âlamil-al-Kutub, Cet. 3 Thn. 1417H/1997M).

al-Hajawî dalam kitabnya *al-Iqnâ'* mengatakan:

وهو كل متولد في الأرض من غير جنسها ليس نباتا فمن استخرج من أهل الزكاة
مباحة أو أرض مملوكة لغيره إن كان جاريا ولو من داره نصاب ذهب أو فضة أو ما تبلغ
قيمة أحدهما من غيره بعد سبكه وتصفيته منطبعاً كان كصفر وورصاص وحديد أو غير
منطبع كياقوت وعقيق وبنغش وزبرجد وموميا ونورة ويشم وزاج وفيروزج وبلور وسبيج
وكحل ومغرة ففيه الزكاة في الحال ربع العشر من وكبريت وزفت وزئبق وزجاج وملح وقار
وسندروس ونفط وغيره مما يسمى معدناً قيمتها أو ربع العشر من عينها إن كانت أثماناً
فهو أحق به.

فإن استبق اثنان إلى معدن في موات فالسابق أولى به ما دام يعمل. فإن تركه جاز
لغيره العمل فيه وما يجده في مملوك يعرف مالكة فهو لمالك المكان إن كان جامداً. وأما
الجارى فمباح على كل حال.

ولا يمنع الذمي من استخراج معدن ولو بدارنا، والزكاة فيما يخرجها كالمكاتب المسلم لأنهما ليسا من أهل الزكاة، ويأتي ذكر المعادن في باب بيع الأصول. ووقت وجوبها بظهوره واستقرارها بإحرازه سواء استخرجه في دفعة أو دفعات لم يترك العمل بينها ترك إهمال وحده ثلاثة أيام إن لم يكن عذر، فإن كان فبزواله.

فالأثر لتركه لإصلاح آلة ومرض وسفر يسير واستراحة ليل أو نهاراً مما جرت به العادة أو اشتغاله بتراب خرج بين النيلين أو هرب عبده أو أجيده ونحوه فيضم الجنس الواحد بعضه إلى بعض ولو من معادن في تكميل نصاب، ولا يضم جنس إلى آخر غير نقد ولو كانت متقاربة كقار ونفط وحديد ونحاس ولو من معدن واحد، ولا ضم مع الإهمال، ولا يجوز إخراجها إذا كانت أثماناً إلا بعد سبك وتصفية فإن وقت الإخراج عقبها فإن أخرج قبل ذلك لم يجز ورد عليه إن كان باقياً أو قيمته إن تلف (الحجاوي، الإقناع في فقه الإمام أحمد بن حنبل)

Artinya:

Yaitu setiap sesuatu yang dikeluarkan dari dalam bumi selain dari unsur tanah dan bukan merupakan tumbuh-tumbuhan. Maka apabila seseorang dari ahli zakat mengambilnya dari tanah yang setatusnya boleh atau dari tanah yang dimiliki orang lain. jika barang tambang itu berbentuk cair, meskipun dari negaranya maka senilai nisab emas atau perak atau senilai dari salah satunya dari yang lain setelah dicetak dan disaring, dibentuk seperti kuningan, timah, dan besi, atau tidak dibentuk seperti batu delima dan batu akik, mumia, nora, giok, vitriol, pirus, kristal, obsidian, dan lainnya, maka ketika itu diwajibkan zakat dan segera dibayarkan sebanyak 2,5% dari belerang, aspal, air raksa, kaca, garam, ter, pasir, minyak bumi, dan mineral-mineral lain yang disebut sebagai barang tambang, atau satu perempat dari nilainya, jika minelar itu berbentuk emas atau perak, maka lebih berhak dibayarkan.

Jika dua orang mendahului suatu tambang mineral dalam tanah yang mati/tidak ada pemiliknya, maka orang pertama menemukan itu mempunyai hak yang lebih besar selama orang tersebut itu masih melakukan kegiatan pertambangan. Jika ia meninggalkannya, maka bolehlah orang lain menggarapnya, dan apa pun yang ditemukannya pada suatu harta yang diketahui pemiliknya, maka itu adalah milik pemilik tempat itu, jika berbentuk padat, adapun berbentuk cair maka diperbolehkan dalam hal apapun.

Dan tidak ada halangan bagi orang non muslim untuk menambang suatu mineral, meskipun di negara kita. Dan zakat atas apa yang

dihasilkannya seperti hamba mukatab yang muslim, karena mereka yaitu non muslim dan hamba tidak termasuk ahli zakat.

Waktu kewajibannya adalah ketika muncul dan ditetapkan pada saat diperolehnya, sama saja ketika dia mengambilnya dalam satu kali galian atau beberapa kali galian. Selama tidak mengabaikan pekerjaan dan meninggalkan pekerjaan itu selama tiga hari jika tidak ada alasan. Jika mengabaikan maka hilanglah akumulasinya.

Maka alasan yang dapat membuat terakumulasi adalah karena meninggalkan kegiatan pertambangan karena perbaikan mesin, sakit, bepergian yang tidak jauh, istirahat siang atau malam seperti kebiasaan, atau adanya kesibukan dengan hal lain yang berhubungan dengan kegiatan pertambangan misalnya mengekeluar tanah di antara dua sungai, budak atau pegawainya yang melarikan diri. Maka akan digabung barang tambang yang semisalnya, meskipun itu dari tambang lain, untuk menyempurnakan nisab. Sesuatu yang tidak sejenis tidak boleh digabung dengan jenis lain kecuali emas dan perak, meskipun keduanya sangat mirip, seperti aspal, minyak bumi, besi, dan tembaga, meskipun berasal dari lokasi galian yang sama. Penggabungan tidak boleh dilakukan dengan sembarangan, dan tidak diperbolehkan mengeluarkannya jika masih berupa nilai harga, kecuali setelah dicetak dan dimurnikan. Waktu mengeluarkannya adalah setelah dicetak dan dibersihkan, dan jika dikeluarkan sebelum itu, maka tidak boleh dan dikembalikan jika masih tersisa atau dikembalikan nilainya jika zatnya rusak.

al-Qardhâwî mengatakan:

ومذهب الخنابلة ومن وافقهم هنا هو الراجح، وهو الذي تؤيده اللغة في معنى "المعدن" كما يؤيده الإعتبار الصحيح، إذ لا فرق في المعنى بين المعدن الجامد والمعدن السائل، ولا بين ما ينطبع وما لا ينطبع، لا فرق بين الحديد والرصاص وبين النفط والكبريت، فكلها أموال ذات قيمة عند الناس، حتى ليسمى النفط في عصرنا "الذهب الأسود" ولو عاش أئمتنا رحمهم الله حتى أدركوا قيمة المعادن في عصرنا وما تجلبه من نفع وما يترتب عليها من غنى الأمم وازدهارها لكان لهم موقف آخر فيما انتهى إليه اجتهادهم الأول من أحكام. (القرضاوي، فقه الزكاة، ج ١ ص ٤٣٩).

Artinya:

Dalam hal ini pendapat Hanbali dan orang-orang yang sependapat dengan beliau merupakan pendapat yang lebih kuat. Pendapat ini didukung oleh maksud kata *ma'din* menurut pengertian bahasa di samping diperkuat oleh pandangan logis, karena tidak ada bedanya antara barang tambang padat dengan barang tambang cair, juga tidak ada bedanya antara yang diolah ditempa dengan yang tidak ditempa. Tidak ada beda antara besi dan timah serta antara minyak bumi dengan belerang. Semuanya itu merupakan barang berharga. Bahkan sekarang ini minyak bumi dinamai emas hitam. Kalaulah ulama-ulama mujtahid kita dulu masih hidup dan mengetahui nilai dan manfaat yang diberikan barang tambang serta ukuran kekayaan bangsa-bangsa yang memilikinya, niscaya mereka akan berpendapat lain dari pendapat-pendapat yang telah mereka kemukakan.

والصحيح الذي تعضده الأدلة - في المعدن - هو اعتبار النصاب، وعدم اعتبار الحول (القرضاوي، فقه الزكاة، ج ١ ص ٤٤٧).

Artinya:

Yang benar yang didukung oleh nas-nas, adalah bahwa harta karun itu mempunyai ketentuan nisab tetapi tidak perlu bermasa setahun.

وليس معنى اشتراط النصاب فيما يستخرج من المعدن أن ينال في الدفعة الواحدة نصاباً، بل ما ناله بدفعات يضم بعضها إلى بعض في الجملة، لأن المستخرج من المعدن هكذا ينال غالباً فأشبهه تلاحق الثمار الذي بيناه في زكاة الحاصلات الزراعية. لكن الضابط في ضم الثمار بعضها إلى بعض كونها ثمار سنة واحدة أو موسم واحد، وههنا ينظر إلى العمل و النيل و ظهور المعدن و الحصول عليه، فإن تتابع العمل وتواصل النيل ثبت الضم، ولا يشترط بقاء ما استخرجه في ملكه، فلو تصرف فيه ببيع أو غيره وجب ضمه إلى غيره حتى يكمل الخارج نصاباً. وإن انقطع العمل لأمر طارئ كإصلاح آلة أو مرض العامل أو سفره لم يوتر ذلك في ضم الخارج بعضه إلى بعض بخلاف ما إذا انقطع للإنتقال إلى حرفة أخرى يأسا من ظهور المعدن أو أي سبب آخر، فهذا انقطاع مؤثر. (القرضاوي، فقه الزكاة، ج. ١ ص. ٤٤٨).

Artinya:

Pengertian cukup satu nisab jumlah barang tambang yang diperoleh, bukanlah berarti bahwa cukup satu nisab itu sekali. penemuan, tetapi diperoleh berkali-kali dan terus dijumlahkan. Hal itu oleh karena penemuan logam mulia biasanya terjadi tidak satu kali, sama dengan akumulasi buahan yang sudah kita terangkan zakatnya dalam bab "Zakat Hasil Pertanian".

Perhitungan tepat banyak buahan terjadi biasanya setelah setahun atau setelah satu musim panen. Tetapi dalam hal logam mulia ini, hal itu tergantung kepada usaha, pendapatan, adanya logam mulia, dan besar yang diperoleh. Bila usaha-usaha dilakukan terus menerus dan pendapatan didapatkan, barulah pendapatan itu bisa terkumpul. Dalam hal ini tidak perlu diperhatikan apakah pendapatan itu masih tetap berada di tangan atau tidak. apabila ia sudah menjualnya atau lainnya, pengakumulasian itu tetap berlaku sampai semua mencukupi nisab. apabila usaha berhenti karena sesuatu dan lain hal, misalnya karena harus memperbaiki alat-alat, orangnya sakit atau pergi jauh, hal itu tidak mempengaruhi akumulasi. Kecuali apabila usahanya itu terputus karena berpindah usaha ke bidang lain karena merasa tidak akan mungkin menemukan logam lagi, atau sebab-sebab lain, maka hal itu memang mempengaruhi akumulasi.

Muhammad al-Syâthiri dalam Syarh Yâqûl al-Nafis mengatakan:

أما حكمة الزكاة فمعروفة وظاهرة وتبدو في هذا العصر أكثر، فمن شأنها التعاطف والتراحم، ولو أخرجت الزكاة ووزعت على وجهها الصحيح الشرعي لما بقي على وجه الأرض فقير أبداً، لأن ربنا جعل في أموال الأغنياء ما يكفي الفقراء (محمد الشاطري في شرح الياقوت النفيس ص. ٢٥٩)

Artinya:

Adapun hikmah zakat, maka sudah diketahui dan tampak jelas. Dan semakin tampak di masa sekarang. Termasuk dampak positif dari zakat akan terjalin kasih sayang dan saling mengasihi. Seandainya zakat dibayarkan dan dibagikan sesuai dengan cara yang benar secara *syar'i*, niscaya selamanya di muka bumi tidak akan ada orang yang miskin. Karena sesungguhnya di dalam harta para orang kaya, Tuhan kita, Allah Swt telah menetapkan sebagian hak yang bisa mencukupi para faqir." (Habib Muhammad bin Ahmad bin Umar asy-Syathiri, Syarh Yaqut an-Nafis, Beirut, Dar al-Minhaj, cetakan ketiga tahun 2011, halaman: 259)

Imâm al-Syâtibî mengatakan:

المقصود بمشروعيتها: رفع رذيلة الشح، ومصلحة إرفاق المساكين وإحياء النفوس
المعرضة للتلف (الإمام الشاطبي في "الموافقات"، ج. ٣. ص. ١٢١. ط. دار ابن عفان)

Artinya:

Tujuan disyariatkan zakat untuk menghilangkan sifat kikir dan untuk kemaslahatan orang-orang miskin dan menghidupkan jiwa-jiwa orang yang kecewa”.

Adapun diktum dalam keputusan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Banjar Nomor: 07/KEP/KF-MUI/VII.2023 Tentang Hukum Zakat Pertambangan, memuat substansi hukum yang dirumuskan dalam sebuah keputusan fatwa, berikut keputusan tentang hukum zakat pertambangan:

1. Tambang emas dan perak yang digali dari bumi yang ada sejak semula baik benda padat maupun benda cair, seperti emas, perak dan minyak, intan, batu bara, biji besi, nikel dan sebagainya diwajibkan zakatnya dengan syarat cukup nisab, dan tidak disyaratkan sampai haul.
2. Nisab barang tambang berupa emas, perak, intan, batu bara dan lain-lain adalah 20 dinar, 1 dinar setara 4,25 gram, maka nisab emas adalah $20 \times 4,25$ gram = 85 gram.
3. Jumlah yang dikeluarkan 2,5% dari nilai penjualan hasil produksi pertambang.
4. Zakat pertambangan wajib dihitung ketika *zhuhûr* di atas permukaan bumi, tidak perlu menunggu haul masa usaha bertambangan berjalan.
5. Jika para penambang mengalami kerugian, maka diperinci:

- a. Jika kerugiannya menimbulkan ketidakuntungan sama sekali atau bahkan berefek ke modal tambang, maka ZAKAT TIDAK WAJIB.
 - b. Jika kerugian dinilai masih ada untung dan untingnya masih senilai 85 gram emas, maka tetap diwajibkan zakat.
6. Nisab dihitung dalam ruang lingkup satu tahun (*haulâni al-haul*). Artinya Jika pada produksi pertama dari pertambangan tidak sampai nisab, maka nilainya diakumulasi dengan hasil produksi kedua, ketiga dan seterusnya sampai mencapai nisab dalam ruang lingkup satu tahun (*haulâni al-haul*).
 7. Penjumlahan dari setiap produksi sebagaimana yang dijelaskan pada poin 6 berlaku selama tidak berhenti aktivitas tambang dan beralih ke pekerjaan yang lain karena sudah meanggap rugi atau untung sedikit dan sebagainya. Maka jika alasan demikian, penjumlahan dianggap terputus.
 8. Jika berhenti aktivitas atau produksi tambang hanya sementara, seperti ada hal-hal teknis yang rusak, cuaca belum memungkinkan dan sebagainya, maka penjumlahan tetap berlaku.
 9. Hal-hal yang berkaitan atau bantahan dari fatwa ini akan dimusyawarahkan kedepannya.

B. Waktu Penghitungan Nisab Zakat Pertambangan

Secara umum zakat dikenakan atas harta jika telah mencapai suatu ukuran tertentu yang disebut dengan nisab. Nisab zakat yaitu jumlah minimal suatu harta yang menjadi wajib untuk dizakati.¹²¹ Salah satu harta yang wajib dikeluarkan

¹²¹Didin Hafidhuddin, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 44

zakatnya yaitu hasil usaha pertambangan.¹²² Hasil usaha pertambangan dikenakan zakat apabila mencapai nisbah, batas minimum yang dikenakan zakat pada usaha pertambangan adalah sama seperti nisab emas dan perak, oleh sebab itu kadar yang wajib untuk dikeluarkan zakatnya adalah sebesar 2,5% dari total hasil keuntungan usaha pertambangan.

Dalam menjalankan usaha pertambangan terkadang untuk mencapai satu nisab tidak mesti hanya satu kali galian, terkadang berkali-kali galian untuk mencapai nisab (batas minimal harta terkena kewajiban zakat). Dalam waktu penghitungan nisab zakat pertambangan, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Banjar mengeluarkan fatwa tentang hukum zakat pertambangan dari poin 6-8 dengan ketentuan:

6. Nisab dihitung dalam ruang lingkup satu tahun (haulani al-haul). Artinya Jika pada produksi pertama dari pertambangan tidak sampai nisab, maka nilainya ditambah dengan hasil produksi kedua, ketiga dan seterusnya sampai mencapai nisab dalam ruang lingkup satu tahun (haulani al-haul).
7. Penjumlahan dari setiap produksi sebagaimana yang dijelaskan pada poin 6 berlaku selama tidak berhenti aktivitas tambang dan beralih ke pekerjaan yang lain karena sudah meanggap rugi atau untung sedikit dan sebagainya. Maka jika alasan demikian, penjumlahan dianggap terputus.
8. Jika berhenti aktivitas atau produksi tambang hanya sementara, seperti ada hal-hal teknis yang rusak, cuaca belum memungkinkan dan sebagainya, maka penjumlahan tetap berlaku.

Dalam ketentuan poin 6 disebutkan bahwa nisab zakat pertambangan itu dihitung dalam ruang lingkup satu tahun, maka apabila produksi pertama dari pertambangan tidak sampai nisab, maka nilainya ditambah dengan hasil produksi kedua, ketiga dan seterusnya sampai mencapai nisab, namun pengakumulasi nilai produksinya dibatasi hanya satu tahun, maka apabila lewat dari satu tahun

¹²²*Ibid.*, hlm. 28

sedangkan nilai usaha pertambangan belum mencapai nisab, maka tidak dikenakan zakat pertambangan dan akumulasi nilai atau hasil pertambangan dimulai dari awal.

C. Dasar Hukum Komisi Fatwa Dalam Menentukan Waktu Penghitungan Nisab Zakat Pertambangan

Komisi Fatwa MUI Kabupaten Banjar menentukan waktu penghitungan nisab zakat pertambangan dengan ketentuan bahwa nisab zakat pertambangan itu dihitung dalam ruang lingkup satu tahun, maka apabila produksi pertama dari pertambangan tidak sampai nisab, maka nilainya ditambah dengan hasil produksi kedua, ketiga dan seterusnya sampai mencapai nisab, namun jika lewat dari satu tahun sedangkan nilai usaha pertambangan belum mencapai nisab, maka usaha pertambangan tersebut tidak dikenakan zakat dan akumulasi nilai hasil usaha pertambangan dimulai dari awal kembali.

Komisi Fatwa MUI Kabupaten Banjar dalam menetapkan waktu penghitungan nisab zakat pertambangan didasarkan pada beberapa dalil, yaitu *mashlahah mursalah* dan pendapat Yusuf Qardhawi dalam kitabnya Fiqh al-Zakâh.

Mashlahah mursalah sebagai dalil dalam penetapan waktu penghitungan nisab zakat pertambangan dalam lingkup satu tahun adalah karena:¹²³

1. Memudahkan dalam menghitung nilai produksi barang tambang yang hasilnya belum mencapai nisab zakat dengan dibatasinya dalam lingkup satu tahun. maka apabila lewat dari satu tahun berjalannya usaha sedangkan

¹²³Wawancara dengan Guru Zaki, anggota komisi fatwa MUI Kab. Banjar, pada tanggal 31 Mei 2024, pukul 17.50 Wita

nilai hasil usaha pertambangan belum mencapai nisab zakat barang tambang, maka tidak dikenakan atas kewajiban zakat.

2. Memudahkan dalam menentukan apakah seseorang tergolong orang yang mampu atau tidak dalam melaksanakan kewajiban zakat, karena sampai atau tidaknya nilai hasil produksi zakat tambang dalam lingkup satu tahun merupakan syarat yang mewajibkan seseorang untuk membayar zakat. Maka apabila usaha produksi pertambangannya lewat dari satu tahun sedangkan nilai hasil produksinya belum mencapai nisab maka tidak dikenakan zakat, dan akumulasinya dihitung dari awal kembali. Hal ini merupakan keringanan bagi pekerja tambang, karena dalam rentang waktu satu tahun nilai hasil produksinya tidak mencapai nisab, maka tidak dibebankan kewajiban zakat barang tambang.

Pendapat Yûsuf Qardhâwî dalam kitabnya *Fiqh al-Zakâh* juga menjadi dasar rujukan Komisi Fatwa MUI Kabupaten Banjar dalam menetapkan waktu akumulasi nisab zakat pertambangan dalam lingkup satu tahun, berikut pendapat beliau:¹²⁴

وليس معنى اشتراط النصاب فيما يستخرج من المعدن أن ينال في الدفعة الواحدة نصاباً، بل ما ناله بدفعات يضم بعضها إلى بعض في الجملة، لأن المستخرج من المعدن هكذا ينال غالباً فأشبهه تلاحق الثمار الذي بيناه في زكاة الحاصلات الزراعية.
 لكن الضابط في ضم الثمار بعضها إلى بعض كونها ثمار سنة واحدة أو موسم واحد، وههنا ينظر إلى العمل و النيل و ظهور المعدن و الحصول عليه، فإن تتابع العمل وتواصل النيل ثبت الضم، ولا يشترط بقاء ما استخرجه في ملكه، فلو تصرف فيه ببيع أو غيره وجب ضمه إلى غيره حتى يكمل الخارج نصاباً. وإن انقطع العمل لأمر طارئ كإصلاح آلة أو مرض العامل أو سفره

¹²⁴Qardhâwî, *Fiqh Al-Zakâh*, hlm. 448.

لم يؤثر ذلك في ضم الخارج بعضه إلى بعض بخلاف ما إذا انقطع للإنتقال إلى حرفة أخرى يأسا
من ظهور المعدن أو ألي سبب آخر، فهذا انقطاع مؤثر

Adapun penjelasan tentang pendapat Yusuf Qardhawi diatas, penulis sajikan dari buku beliau yang telah diterjemahkan oleh Salman Harun dkk., berikut terjemahannya.¹²⁵

Pengertian cukup satu nisab jumlah barang tambang yang diperoleh, bukanlah berarti bahwa cukup satu nisab itu sekali. penemuan, tetapi diperoleh berkali-kali dan terus dijumlahkan. Hal itu oleh karena penemuan logam mulia biasanya terjadi tidak satu kali, sama dengan akumulasi buahan yang sudah kita terangkan zakatnya dalam bab "Zakat Hasil Pertanian".

Perhitungan tepat banyak buahan terjadi biasanya setelah setahun atau setelah satu musim panen. Tetapi dalam hal logam mulia ini, hal itu tergantung kepada usaha, pendapatan, adanya logam mulia, dan besar yang diperoleh. Bila usaha-usaha dilakukan terus menerus dan pendapatan didapatkan, barulah pendapatan itu bisa terkumpul. Dalam hal ini tldak perlu diperhatikan apakah pendapatan itu masih tetap berada di tangan atau tidak. Bila ia sudah menjualnya atau lainnya, pengakumulasian itu .tetap berlaku sampai semua cukup senisab. Bila usaha berhenti karena sesuatu dan lain hal, misalnya karena harus memperbaiki alat-alat, orangnya sakit atau pergi jauh, hal itu tidak mempengaruhi akumulasi. Kecuali apabila usahanya itu terputus karena berpindah usaha ke bidang lain karena merasa tidak akan mungkin menemukan logam lagi, atau sebab-sebab lain, maka hal itu memang mempengaruhi akumulasi.

¹²⁵Qardhâwî, *Hukum Zakat*, hlm. 424-425.